

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pemilihan Gubernur DKI Jakarta menjadi ajang pemilihan Gubernur yang cukup panas, tindakan diskriminasi dan istilah pribumi, non pribumi, asing, mulai muncul kembali di Indonesia, terutama setelah adanya demo berjilid-jilid yang menjerat Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok telah menistakan surah Al-Maidah ayat 51.

Pada bab III ini peneliti akan mengidentifikasi empat iklan kampanye calon Gubernur DKI Jakarta 2017, yang kemudian akan mendeskripsikan setiap materi iklan-iklan tersebut berdasarkan aspek visual dan naratifnya. Aspek visual berdasarkan potongan adegan dalam scene iklan tiap pasangan calon, sedangkan aspek naratif berdasarkan narasi monolog yang disampaikan dalam iklan. Melalui aspek-aspek tersebut akan dilakukan sebuah analisis oleh peneliti, dan akan menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi temuan dari penelitian.

Peneliti dalam menganalisis iklan-iklan tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang dimana Barthes menggunakan dua tingkatan signifikasi, signifikasi tingkat pertama yaitu denotasi dan signifikasi tingkat kedua yaitu konotasi (Sobur, 2016:70).

Dengan metode semiotika milik Barthes ini diharapkan mampu membantu mengetahui tanda-tanda dan makna tentang representasi

etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan dalam iklan kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.

B. Representasi Etnosentrisme SARA Iklan “Perjuangan Belum Selesai”



Gambar 3.1

Basuki dan Djarot memperkenalkan diri sebagai calon gubernur dan wakil gubernur

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=m3Xjo05KAvg>

Pada gambar 3.1 tahapan denotasinya menunjukkan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Syaiful Hidayat memperkenalkan diri sebagai calon pasangan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Basuki dan Djarot berdiri bersampingan dengan menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna merah, putih dan biru serta menggunakan kacamata hitam. Latar belakang dari gambar 3.1 adalah pembangunan ditunjukkan dengan alat konstruksi dan material konstruksi. Selain itu latar belakang menggunakan tambahan

animasi dengan bentuk tempat-tempat bersejarah di DKI Jakarta, seperti Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, dan Gereja Katedral Jakarta. Pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *camera movement track in* untuk menunjukkan latar atau lokasi pengambilan gambar kemudian mendekati objek untuk memperjelas objek gambar.

Basuki: “Halo Jakarta, saya Ir. Basuki Tjahaja Purnama.”

Djarot: “Saya H. Djarot Syaiful Hidayat.”

Basuki: “Terimakasih untuk kepercayaan yang diberikan pada kami dalam periode ini.”

Djarot: “Mohon doa restu agar kami dapat menyelesaikan apa yang sudah kita mulai.”

Basuki: “Perjuangan kami belum selesai, izinkan kami menyelesaikannya.”

Djarot: “Suarakan yang benar menurut anda dan terbaik untuk kota ini.”

Basuki: “Terimakasih Jakarta”

Djarot: “Wassalamu‘ailaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Tahapan konotasi dari gambar 3.1 yaitu penggunaan teknik pengambilan gambar *extreme longshot*, dimana menurut Giannetti (dalam Hidayah, 2016: 187) untuk menunjukkan bagaimana bentuk *framing* tokoh dan latar belakang yang dimunculkan di suatu *scene*. Perbedaan tinggi badan antara Basuki dan Djarot diperlihatkan dengan menggunakan teknik ini. Postur badan Basuki yang diperlihatkan lebih tinggi dari Djarot secara

tidak langsung memberikan sebuah makna atas kedudukan Basuki yang minoritas lebih tinggi daripada Djarot yang mayoritas (Sutanto dkk, 2013: 6). Selain itu, kata tinggi berasoasi dengan hebat dan dominan, dua sifat yang sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin (www.bbc.com, diakses pada tanggal 13 Februari 2019).

Konotasi yang lain pada gambar 3.1 yaitu penggunaan gelar akademis insinyur oleh Ahok dan gelar haji oleh Djarot, padahal Djarot juga memiliki gelar akademis. Artinya, gelar akademis yang dimiliki Basuki ditunjukkan untuk memperlihatkan jabatan lebih tinggi daripada gelar haji yang dimiliki Djarot yang diberikan oleh masyarakat karena telah menunaikan perintah agama Islam. Simbol agama bagi masyarakat muslim Jawa memang begitu berarti, tidak hanya dalam ranah privat, tetapi juga dalam ranah publik, tidak hanya bagi kalangan muslim awam (populis), tetapi juga muslim elit (penguasa) (Zainuddin, 2013: 171).

Mitos yang ada pada iklan Perjuangan Belum Selesai adalah Basuki sebagai minoritas keturunan Tionghoa mampu menunjukkan superiornya terhadap Djarot yang merupakan pribumi beragama Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

**C. Representasi Etnosentrisme SARA Iklan Beragam Itu Basuki –
Djarot**



Gambar 3.2

Seorang laki-laki berkaos merah yang berada di dalam lorong stadion

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FnvuSQqFhPA>

Pada gambar 3.2 dapat dilihat bahwa tahapan denotasinya adalah seorang laki-laki berkulit putih dan bermata sipit yang menggunakan kaos berwarna merah dan bergaris putih di pundak. Tatapan mata laki-laki tersebut mengarah ke langit-langit serta membelakangi seseorang yang akan keluar dari sebuah lorong stadion. Gambar yang diambil menggunakan *close up shot* untuk memberikan gambaran objek secara jelas.



Gambar 3.3

Dua orang laki-laki yang menggunakan kaos bertuliskan Indonesia

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FnvuSQqFhPA>

Tahap denotasi dari gambar 3.3, memperlihatkan dua orang yang menggunakan kaos berwarna merah. Kaos tersebut bertuliskan “Indonesia” pada bagian punggung kedua orang tersebut. Kedua orang tersebut sedang berjalan menuju ke luar lorong. Denotasi lain dari gambar 3.2 dan 3.3 terdapat narasi jadinya bagian dari pelaku sejarah ini.



Gambar 3.4

Dua orang pebulu tangkis mengekspresikan kemenangannya

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FnvuSQqFhPA>

Tahapan denotasi dari gambar 3.4, memperlihatkan dua orang atlet *badminton* yang berwajah khas keturunan Tionghoa menggunakan kaos merah dengan garis putih pada pundaknya. Kedua atlet tersebut sedang merayakan kemenangan pada pertandingan *badminton*. Dari gambar 3.4 tersebut salah seorang pemain memeluk pasangannya hingga terduduk di lapangan pertandingan. Pada sisi luar lapangan pertandingan tersebut terdapat spanduk dengan *background* berwarna merah bertuliskan *badminton* dan terdapat dua orang di belakang spanduk tersebut.



Gambar 3.5

Pendukung pebulu tangkis Indonesia bersorak-sorai di stadion

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FnvuSQqFhPA>

Tahap denotasi dari gambar 3.5, menunjukkan penonton pertandingan bulu tangkis di sisi lapangan. Sebagian penonton menggunakan pakaian putih dan terdapat satu orang penonton yang mengecat bagian badannya dengan cat putih dan bertuliskan “GARUDA”

dengan cat berwarna merah. Terdapat juga bendera merah putih dibelakang para penonton. Mereka bersorak karena kemenangan atlet bulu tangkis ganda putra Indonesia yang ditunjukkan pada gambar 3.4, serta terdapat narasi dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Makna konotasi dari gambar 3.2 sampai 3.4 adalah etnis Tionghoa disimbolkan oleh dua pemain ganda putra Indonesia, hal ini dapat dilihat dari ciri fisik yang dimiliki oleh kedua pemain tersebut. Menurut Susanto (2017:9), seseorang yang memiliki ciri fisik mata sipit dan berkulit putih diidentifikasi sebagai etnis Tionghoa. Sehingga apabila ada seseorang yang bukan merupakan keturunan Tionghoa tetapi bermata sipit maka identitas sebagai orang Tionghoa akan melekat pada orang tersebut, begitu pun sebaliknya apabila ada mereka yang termasuk keturunan Tionghoa namun tidak bermata sipit maka identitasnya sebagai etnis Tionghoa dipertanyakan terlebih lagi jika juga tidak memiliki kulit yang putih atau kuning maka orang pun tidak dapat mempercayainya.

Etnis Tionghoa yang sering mengalami diskriminasi bisa berada di atas orang pribumi dalam hal mengharumkan nama Indonesia dan membuat bangga Indonesia dengan cara memberikan kemenangan di pertandingan *badminton*. Bahkan dari etnis pribumi hanya menonton dan ikut merayakan kemenangan yang diraih oleh atlet *badminton* ganda putra dengan etnis Tionghoa yang ditunjukkan gambar 3.5.

Mitos yang dihasilkan dari iklan Beragam itu Basuki - Djarot yaitu, meskipun etnis Tionghoa sering mendapatkan diskriminasi di Indonesia

karena stereotip fisik, namun dapat membuat bangga Indonesia di kancah olahraga *badminton*. Etnis Tionghoa dianggap sebagai ras yang berbeda sekaligus menjadi objek diskriminasi karena mata etnis Tionghoa yang sipit (Utama, 2013:13). Walaupun orang Tionghoa sudah beranak cucu di bumi Indonesia selama ratusan tahun, sampai saat ini masih saja berkembang anggapan orang Tionghoa sebagai perantau yang menumpang hidup dan mencari makan di negeri orang (Yusuf, 2005:111).

D. Representasi Etnosentrisme SARA Jakarta Maju Bersama Anies – Sandi



Gambar 3.6

**Sandiaga Uno bersama para pendukungnya di pusat wirausaha
OK/OCE**

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2tIr8QnOf1s>

Tahapan denotasi pada gambar 3.6, memperlihatkan Sandiaga Uno bersama dengan beberapa orang menggunakan pakaian putih, satu orang laki-laki, enam orang perempuan, empat diantaranya menggunakan jilbab. Mereka terlihat sedang berbincang di sebuah tempat bertuliskan “OK/OCE pusat wirausaha” yang memperlihatkan berbagai hasil kerajinan tas dan kain batik di rak. Pada gambar tersebut terlihat ibu dengan jilbab kuning yang sedang menjahit, kemudian terlihat juga ibu berjilbab putih yang sedang memegang kain dengan motif kotak-kotak. Terdapat tulisan 200.000 wirausaha baru dan 200.000 lapangan kerja baru.



Gambar 3.7

Sandiaga bersama para pendukungnya membuat simbol OK/OCE dengan jari

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2tIr8QnOf1s>

Tahapan denotasi pada gambar 3.7 adalah Sandiaga Uno bersama beberapa pendukungnya menggunakan pakaian putih dan yang perempuan

menggunakan jilbab. Mereka mempraktekkan simbol OK/OCE dengan jari di depan tempat bertuliskan “OK/OCE Pusat Wirausaha”. Terdapat beberapa tas dan kain yang dipajang di rak. Memperlihatkan tujuan dari OK/OCE dengan tulisan 200.000 wirausaha baru dan 200.000 lapangan kerja baru.

Makna konotasi dari gambar 3.6 dan 3.7 adalah untuk menegaskan bahwa program tersebut diutamakan untuk masyarakat muslim, hal ini diperlihatkan dengan kamera yang fokus pada pengguna atribut Islam yaitu penggunaan jilbab dan peci. Pakaian berwarna putih merupakan sunnah Rasulullah. Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Riyadhus Sholihin* berkata, “Disunnahkan memakai pakaian berwarna putih.” Pakaian warna putih itu lebih bersih dan lebih bercahaya. Itulah sebabnya Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menganjurkan memakai pakaian warna putih dibanding warna lainnya (www.rumaysho.com, diakses pada tanggal 13 Februari 2019). Dampak positif dari etnosentrisme dapat menimbulkan solidaritas kelompok yang sangat kuat (Rustanto, 2015:47). Penggunaan atribut Islam berupa jilbab dan pakaian putih digunakan untuk menimbulkan solidaritas kelompok muslim yang sangat kuat agar mendukung pasangan Anies - Sandi.

OK/OCE merupakan program andalan Anies-Sandi yang dianggap mampu untuk mensejahterakan masyarakat karena menjanjikan 200.000 wirausaha baru dan 200.000 lapangan kerja baru yang ditunjukkan pada gambar 3.6 dan 3.7. Menurut Jamaluddin (2007:6), dalam membangun

ekonomi umat dibutuhkan sistem ekonomi Islam, membangun semangat wira usaha, persatuan umat, kebijakan pemerintah, penyadaran zakat dan pengelolaan. Pada gambar 3.6 menunjukkan ibu berjilbab kuning yang sedang menjahit dan ibu berjilbab putih yang memegang kain bermotif kotak-kotak. Hal ini untuk menunjukkan bahwa wirausaha baru dan lapangan kerja baru yang dijanjikan adalah untuk umat Islam agar ekonomi umat dapat terbangun.

Mitos yang terjadi dalam iklan Jakarta Maju Bersama adalah penggunaan atribut agama Islam untuk meraih suara umat Islam dalam memenangkan pemilihan Gubernur. Para politisi dan kandidat politik sangat menyadari bahwa pemanfaatan simbol-simbol agama dan atribut sosial budaya seperti peci, sarung dan sorban dapat mendongkrak citra dan penerimaan mereka oleh masyarakat. Para politisi telah berhasil menciptakan sebuah sistem komunikasi politik yang pada dasarnya merupakan realitas integral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Mereka melakukan konstruksi makna simbol dan atribut tersebut agar mempunyai kekuatan dan nilai ekonomi dalam pasar politik (Wahid, 2014:8).



Gambar 3.8

Dua laki-laki yang bekerja sama mengangkat batako

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2tIr8QnOf1s>

Tahapan denotasi dari gambar 3.8 memperlihatkan seorang laki-laki berpeci dan menggunakan baju muslim berwarna putih dan bapak berbaju biru. Mereka bekerja sama memasang batako di lapisan batako lainnya untuk pembangunan PAUD Maju Bersama 3. Di bagian belakang dari kedua orang laki-laki tersebut terlihat tiang-tiang untuk rangka bangunan dan atap sebuah bangunan yang gentingnya tidak teratur dan bolong, serta terlihat juga sebuah menara masjid.

Tahapan konotasi dari gambar 3.8 menunjukkan umat muslim yang tidak hanya beribadah namun juga siap membantu kegiatan. Penggunaan baju muslim berwarna putih dalam scene tersebut untuk menunjukkan kesalehan sebagai umat muslim karena menjalankan sunnah Rasulullah. Pakaian warna putih itu lebih bersih dan lebih bercahaya. Itulah sebabnya

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan memakai pakaian warna putih dibanding warna lainnya (www.rumaysho.com, diakses pada tanggal 13 Februari 2019).

Makna konotasi lain yang terdapat pada gambar 3.8 ditunjukkan dengan laki-laki berbaju biru yang menunduk dan laki-laki yang berbaju muslim putih lebih tegak. Bentuk badan yang agak menunduk dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua atau tamu (Uyun, 2017:176). Sedangkan bentuk posisi badan yang tegak dan mencondongkan badan menunjukkan kekuasaan atau kekuatan (Aini, 2017:8). Secara fisik, laki-laki berbaju biru terlihat lebih tua dibandingkan laki-laki berbaju muslim, namun gestur yang ditunjukkan laki-laki berbaju biru lebih menundukkan badan yang berarti memberi penghormatan terhadap laki-laki berpakaian muslim dengan badan yang lebih tegak. Dalam hal ini, makna konotasi yang didapatkan adalah laki-laki berbaju muslim sebagai representasi dari Anies dan Sandi sebagai pemimpin muslim mendapatkan penghormatan dari orang lain dari berbagai kalangan yang disimbolkan laki-laki berbaju biru. Karena laki-laki berbaju biru tidak mengenakan atribut agama apapun dan penggunaan baju berwarna biru, biru merupakan warna *universal* yang sering digunakan (www.canva.com, diakses pada 13 Februari 2019).

Mitos yang terdapat pada gambar 3.8 adalah pakaian muslim digunakan untuk menunjukkan kesalahan seseorang. Karena setiap muslim yang beribadah tentunya menggunakan pakaian muslim untuk

menunjukkan adab beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Setiap orang yang melihat seseorang dengan pakaian muslim tentu saja akan menyimpulkan bahwa orang tersebut merupakan orang saleh dan penganut agama Islam yang taat. Dalam gambar 3.8 atribut muslim digunakan untuk menaikkan elektabilitas suara dalam pemilihan Cagub dan Cawagub dari kalangan muslim itu sendiri. Simbol dan atribut agama menjadi komoditas yang 'diperjualbelikan' oleh politisi dan kandidat sesuai dengan tujuan dan target politik (Wahid, 2014:3).

E. Representasi Etnosentrisme SARA Anies – Sandi Langkah Maju



Gambar 3.9

Seorang ibu yang sedang menjual kue kepada pembelinya

<https://www.youtube.com/watch?v=sxXyDr4PPzc>

Tahap denotasi pada gambar 3.9 terdapat tulisan OK OCE 200.000 wirausaha baru dan 200.000 lapangan kerja baru. Narasi Anies Baswedan yang mengatakan “langkah maju untuk memulai usaha sendiri”. Seorang

ibu berjilbab dan bapak berpeci yang memasang sarung pada pundaknya sedang berjualan di sebuah toko dengan nama “Toko Kue Mpo Yanti”. Ibu berjilbab tersebut sedang menjual kue kepada seorang perempuan yang berada di depan rak yang tertata berbagai macam kue.

Tahap konotasi yang dihasilkan dari gambar 3.9 adalah sebuah penegasan dari iklan sebelumnya (gambar 3.6 dan gambar 3.7) bahwa program OK OCE diutamakan untuk masyarakat muslim. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan atribut Islam berupa jilbab, peci, dan sarung oleh penjual kue yang merupakan seorang wirausahawan. Menurut Jamaluddin (2007:6), dalam membangun ekonomi umat dibutuhkan sistem ekonomi Islam, membangun semangat wirausaha, persatuan umat, kebijakan pemerintah, penyadaran zakat dan pengelolaan. Agar terjadinya kebijakan pemerintah yang berpihak pada umat Islam dan pembangunan ekonomi umat, maka dibutuhkan solidaritas dari kelompok muslim untuk memilih Anies dan Sandi sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Hal ini sejalan dengan dampak positif dari etnosentrisme yaitu untuk menimbulkan solidaritas kelompok yang sangat kuat (Rustanto, 2015:47).

Mitos yang terjadi pada gambar 3.9 adalah program OK OCE dari Anies dan Sandi mengutamakan umat muslim sebagai penggunanya, agar ekonomi Islam dapat terbangun. Dalam gambar 3.9 mereka melakukan konstruksi makna simbol dan atribut Islam agar mempunyai kekuatan dan nilai ekonomi dalam pasar politik (Wahid, 2014:8).

F. Catatan Penutup

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, dengan memakai metode tersebut penulis dapat mengungkap mitos yang terkandung dalam iklan Perjuangan Belum Selesai, Beragam itu Basuki – Djarot, Jakarta Maju Bersama Anies - Sandi, dan Anies – Sandi Langkah Maju dengan beberapa tahapan yaitu dengan menganalisis makna denotasi, makna konotasi, yang kemudian menghasilkan mitos. Setiap calon gubernur membawa etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan dalam iklan politiknya.

Dalam iklan “Perjuangan Belum Selesai” representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan ditampilkan melalui sosok Basuki sebagai pemeluk agama Kristen dan memiliki etnis Tionghoa yang merupakan agama dan suku minoritas di Indonesia. Representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan yang terdapat dalam iklan ini tentang bagaimana seorang minoritas mampu mendominasi dan melebihi kaum mayoritas.

Iklan “Beragam itu Basuki - Djarot” representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan ditunjukkan melalui tokoh pemain badminton dengan ciri fisik etnis Tionghoa. Representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan yang terdapat dalam iklan ini tentang bagaimana seorang minoritas memiliki rasa cinta tanah air dengan memberikan prestasi untuk membanggakan Indonesia walaupun sering mengalami diskriminasi oleh mayoritas.

Iklan “Jakarta Maju Bersama Anies - Sandi” representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar, simbol-simbol keagamaan dan tulisan dalam video tersebut. Representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan yang terdapat dalam iklan ini tentang bagaimana memilih pemimpin berdasarkan agama, karena ekonomi umat Islam akan terbangun ketika pemimpinnya beragama Islam juga.

Iklan terakhir yaitu “Anies – Sandi Langkah Maju” representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar, simbol-simbol keagamaan dan tulisan dalam video tersebut. Representasi etnosentrisme suku, agama, ras, dan antargolongan yang terdapat dalam iklan ini yaitu mempertegas iklan sebelumnya dari pasangan ini tentang bagaimana memilih pemimpin berdasarkan agama, ekonomi umat Islam akan terbangun ketika pemimpinnya beragama Islam juga. Ketika pemimpinnya beragama Islam, maka diutamakan pemberian lapangan pekerjaan kepada umat muslim sendiri.